

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia, sebagai karya Tuhan yang dianggap sempurna dalam segi fisik maupun spiritual, seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan ketika menjalani kehidupan. Salah satunya adalah masalah yang terkait dengan kondisi fisik dan fungsi tubuh. Hal ini menjadi lebih rumit bagi individu yang mengalami gangguan atau kecacatan fisik. Secara alami, setiap orang mengharapkan kehidupan yang normal dengan tubuh yang lengkap seperti kebanyakan orang lain. Meskipun demikian, ada yang mengalami keterbatasan fisik atau cacat.

Kemampuan penglihatan adalah salah satu dari indera yang sangat penting dalam membantu individu bergerak dan beraktivitas. Ini karena penglihatan memungkinkan seseorang untuk melakukan tugas-tugas seperti melihat objek, mengenali wajah orang, membaca, mengemudi, dan berbagai aktivitas lainnya. Namun, ketika penglihatan terganggu sepenuhnya atau sebagian, hal ini pasti akan berdampak pada aktivitas sehari-hari seseorang.

Tunanetra merujuk kepada individu yang mengalami pembatasan dalam kemampuan penglihatan mereka, bahkan ada yang sama sekali tidak mampu melihat. Terdapat dua kelompok utama dalam tunanetra, yaitu mereka yang mengalami kebutaan total dan yang memiliki penglihatan terbatas (low vision). Selain itu, berdasarkan kapan kebutaan tersebut terjadi dalam hidup mereka, tunanetra dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni mereka yang

mengalami kebutaan sejak lahir dan mereka yang sebelumnya memiliki kemampuan melihat sebelum akhirnya mengalami kebutaan.

Ciri-ciri sosial individu tunanetra adalah, mereka umumnya memiliki keterbatasan dalam akses pergaulan karena keterbatasan aktivitas fisik mereka. Terkadang, mereka menunjukkan ekspresi emosi yang berlebihan (seperti kemarahan) tanpa penyebab yang jelas, merasa frustrasi, dan merasa berbeda dari orang lain. Akibat tidak langsung dari kebutaan yang dialami seseorang bisa menyebabkan rendahnya harga diri, kurangnya keyakinan diri, menurunnya inisiatif, serta hambatan terhadap kreativitasnya. (Viranti, 2023).

Di usia dewasa, mengalami kebutaan memiliki ciri-ciri tertentu, di mana seseorang rentan mengalami gangguan psikologis seperti rasa malu, kurangnya harga diri, sensitivitas yang meningkat, dan perasaan terisolasi dari lingkungan sekitarnya. Mereka, pada dasarnya, memiliki kesamaan dengan orang dewasa yang memiliki penglihatan normal, tetapi dalam konteks sosial-psikologis, mereka membutuhkan dukungan untuk merasa aman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian, Orang dewasa yang mengalami kebutaan seringkali memiliki tingkat pengakuan diri yang rendah dan tingkat kegelisahan yang tinggi, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh kondisi ketidakmampuan penglihatan mereka.

Seseorang yang awalnya memiliki penglihatan yang baik namun mengalami kehilangan penglihatan, baik sebagian atau sepenuhnya, akan mengalami perubahan dalam aspek fisik dan psikologis mereka. Sebagai akibatnya, hal ini dapat memengaruhi peran dan status mereka dalam

lingkungan mereka. Oleh karena itu, mereka memerlukan penyesuaian dan kemampuan untuk menerima diri mereka dalam situasi saat ini. Orang yang memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi lebih cenderung menerima diri mereka apa adanya, yang pada akhirnya memungkinkan mereka untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat. Sebaliknya, Orang yang memiliki penerimaan diri rendah rentan merasakan perasaan putus asa, perasaan bersalah terus-menerus, merasa rendah diri, tidak bernilai, iri pada orang lain, dan kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal yang sehat.

Banyak orang mengalami kesulitan menerima kelemahan mereka, dan hanya sedikit yang dapat mencapai penerimaan diri yang optimal. Penerimaan diri memegang peran kunci dalam kehidupan mereka yang memiliki disabilitas penglihatan. Dengan mengadopsi sikap yang positif terhadap diri sendiri, individu yang memiliki disabilitas penglihatan dapat mengembangkan potensi mereka sepenuhnya dan menjalani kehidupan yang lebih memuaskan.

Penerimaan diri, atau self-acceptance, adalah kemampuan seseorang untuk menerima dirinya sepenuhnya. Ini melibatkan memiliki persepsi yang positif tentang diri sendiri, tidak terpengaruh oleh kecemasan atau rasa malu, dan bersedia menerima baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki. (Rahmah, 2019) Penerimaan diri ini terkait dengan menerima keterbatasan yang diberikan kepada kita oleh Tuhan.

Penerimaan diri dianggap sebagai indikator penting dari kesehatan mental dan juga sebagai ciri dari perkembangan diri yang autentik dan kedamaian. Menurut Anderson (Puspita, 2022), bagaimana seseorang

menerima dirinya sangat memengaruhi cara hidupnya. Orang yang bisa menerima dirinya tidak takut untuk melihat dirinya dengan jujur, baik dari segi pikiran dan perasaan, maupun dari segi tindakan dan penampilan. Ini karena kita tak dapat menghindar dari diri kita sendiri, tak peduli apa yang kita lakukan. Penerimaan diri ini krusial untuk menyatukan tubuh, pikiran, dan jiwa.

Orang yang dapat menerima diri biasanya memiliki pandangan yang realistis tentang kelebihan dan kekurangan mereka. Mereka juga percaya pada standar yang mereka pegang dan menilai diri mereka tanpa merasa rendah oleh pandangan orang lain. Mereka juga bisa mengakui keterbatasan mereka tanpa menyalahkan diri secara berlebihan.

Namun, penerimaan diri pada individu dengan kecacatan fisik seringkali condong ke arah pemikiran negatif tentang diri mereka. Ini dapat mengurangi rasa percaya diri mereka dan memengaruhi Kemampuan mereka untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar mereka. Individu yang mengalami kecacatan fisik sering kali merasakan rasa malu, kurang percaya diri, dan cemas tentang bagaimana orang lain menilai mereka. Bahkan, mereka mungkin enggan untuk berinteraksi sosial.

Dalam pandangan psikologi, penerimaan diri dianggap sebagai kunci untuk kesehatan mental. Jika seseorang tidak mampu menerima dirinya sendiri, ini dapat mengakibatkan masalah emosional seperti kemarahan yang sulit dikontrol dan depresi. Oleh karena itu, orang yang merasa sulit menerima diri sendiri perlu memberikan perhatian khusus pada perasaan mereka untuk

memperbaiki harga diri dan mengatasi ketidaksempurnaan yang dirasakan. Penerimaan diri juga terpengaruh oleh penilaian individu terhadap diri mereka sendiri, baik itu dengan pandangan yang negatif atau positif, yang pada akhirnya memengaruhi perasaan mereka tentang nilai diri dalam kehidupan sehari-hari.

Individu dewasa yang mengalami tunanetra dan memiliki penerimaan diri yang rendah cenderung mengalami ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Hal ini terjadi karena munculnya pikiran-pikiran negatif yang terkait dengan kondisi fisik mereka yang saat ini buta. Sebaliknya, individu dewasa dengan tingkat penerimaan diri yang tinggi lebih mungkin untuk memahami dan menerima kenyataan tentang diri mereka. Mereka dapat menerima kekurangan dan kelebihan mereka, dan bahkan mampu mengembangkan potensi mereka lebih lanjut.

Individu dewasa dengan tingkat penerimaan diri yang tinggi juga cenderung lebih terbuka terhadap interaksi sosial dan berusaha untuk menjalin hubungan dengan lingkungan mereka. Hal ini disebabkan oleh kenyamanan yang mereka rasakan terhadap diri sendiri, termasuk segala kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki. Kesanggupan untuk menerima diri sendiri adalah faktor kunci dalam penyesuaian individu dengan lingkungan sekitarnya.

Penerimaan diri yang baik mencakup keyakinan akan kemampuan diri, merasa setara dengan orang lain, memiliki pendirian yang kuat, tanggung jawab, dan memiliki orientasi yang lebih luas., kemampuan menerima pujian maupun kritikan, dan kesadaran akan keterbatasan diri. Dengan memiliki self-

acceptance yang positif, Individu, termasuk mereka yang mengalami tunanetra, dapat mengalami kehidupan yang lebih berarti dan produktif.

Perlu diingat bahwa memiliki penerimaan diri yang baik tidak tergantung pada latar belakang individu atau kondisi fisik mereka. Semua orang seharusnya dapat menerima diri mereka dengan baik, menghargai pujian, menghadapi kritikan, dan menjalani hidup sesuai dengan potensi masing-masing, karena setiap individu adalah unik dan berharga.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di UPT. Rehabilitasi Sosial Bina Netra Kota Malang (RSBN Malang), ditemukan temuan menarik mengenai klien tunanetra di sana. Para subjek dalam penelitian ini memiliki ciri khas dalam hal kondisi fisik mereka. Mereka mengalami buta total di usia dewasa. Menariknya, klien tunanetra ini memiliki pengalaman dan kasus yang unik, yang berbeda dari stereotipik penyandang tunanetra. Mereka menunjukkan berbagai perilaku positif seperti ramah, ceria, dan mudah bergaul. Terlebih lagi, mereka tidak mengeluh meskipun menghadapi tantangan yang signifikan akibat kondisi fisik yang mereka miliki. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki sikap yang positif dan mampu beradaptasi dengan baik meskipun dalam situasi yang tidak biasa dibandingkan dengan mayoritas orang.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang mengeksplorasi **Penerimaan Diri Penyandang Disabilitas Netra Perolehan Pada Usia Dewasa Terhadap Kemandiriannya di UPT.**

Rehabilitasi Sosial Bina Netra Kota Malang, dengan melakukan studi di lokasi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerimaan diri pada penyandang disabilitas netra perolehan usia dewasa terhadap kemandiriannya di UPT. Rehabilitasi Sosial Bina Netra Kota Malang (RSBN Malang)?

C. Tujuan

Berdasarkan pernyataan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerimaan diri penyandang disabilitas netra perolehan usia dewasa terhadap kemandiriannya di UPT. Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman atau pengetahuan bagi mahasiswa, terutama bagi mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial yang tertarik dengan isu penerimaan diri penyandang disabilitas netra perolehan di UPT. RSBN Kota Malang. Juga, temuan dari penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan bagi peneliti-peneliti mendatang yang akan menggunakan landasan penelitian seputar penerimaan diri penyandang disabilitas netra di UPT. RSBN Kota Malang.

2. Manfaat Praktis

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan dalam proses rehabilitasi sosial berkaitan dengan penyediaan pelayanan sosial kepada penyandang disabilitas netra dalam usaha meningkatkan tingkat kemandirian penyandang disabilitas netra dewasa di UPT. Rehabilitasi Sosial Bina Netra Kota Malang.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Profil UPT. Rehabilitasi Sosial Bina Netra (RSBN) Kota Malang
2. Profil penyandang disabilitas netra perolehan pada usia dewasa (Subjek Penelitian)
3. Penerimaan diri penyandang disabilitas netra perolehan
4. Kemandirian penyandang disabilitas netra perolehan